

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanaman jagung (*Zea mays* L.) merupakan salah satu komoditas tanaman pangan penting yang kedua setelah padi dan jagung termasuk salah satu sumber bahan pangan yang menjadi komoditas utama setelah beras. Selain itu, jagung dapat dimanfaatkan sebagai pakan ternak, dan bahan baku industri. Kebutuhan akan jagung sebagai pakan ternak juga didukung dengan semakin majunya bidang peternakan.

Umumnya varietas unggul jagung di Indonesia dapat tumbuh baik didataran rendah dengan ketinggian 300 – 800 meter di atas permukaan air laut. Menurut Rukmana, (2002) dalam Erawati, *et al* (2016)., beberapa varietas jagung hibrida dapat beradaptasi dengan baik di dataran menengah sampai tinggi. Apabila tanaman jagung ditanam didataran rendah, di bawah 300 meter di atas permukaan air laut maka produksi tanaman jagung menurun. Akhir – akhir ini kebutuhan tanaman jagung dalam negeri setiap tahunnya cenderung semakin meningkat sejalan dengan bertambahnya jumlah penduduk. Menurut Badan Pusat Statistik (2018) hasil data produksi jagung setiap tahunnya dapat dilihat pada Tabel 1.1 sebagai berikut.

Tabel 1.1 Produksi Jagung di Indonesia dari Tahun 2014 – 2018

No	Tahun	Produksi Jagung (Juta/Ton)
1	2014	19,03
2	2015	20,00
3	2016	23,58
4	2017	27,95
5	2018	30,05

Sumber : *Badan Pusat Statistik (2018)*

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa produksi benih jagung terus meningkat dari tahun ke tahun baik untuk pangan, maupun untuk pakan ternak. Peningkatan permintaan jagung untuk pangan sebesar 4,57 % dan untuk pakan ternak adalah sebesar 7,38 % per tahun (Bappenas, 2014). Namun demikian produksi jagung hanya mengalami peningkatan sebesar 3,08 % pada tahun 2014 dan 3,18 %, pada tahun 2015 dengan produksi jagung sekitar 19,61 juta ton, sehingga masih diperlukan impor sekitar 3 juta ton untuk kebutuhan pakan ternak (BPS, 2016). Menurut Widiyanti *et al.*, (2016), produksi benih jagung dari tahun ke tahun semakin meningkat, namun produksi jagung nasional belum mampu memenuhi kebutuhan pasar dalam negeri, baik untuk bahan pangan maupun untuk pakan ternak, oleh karena itu peningkatan produksi jagung sangat perlu dilakukan. Kebutuhan jagung dalam negeri saat ini mencapai 20 juta ton per tahunnya dan diperkirakan akan terus meningkat dari tahun ke tahun. Untuk volume ekspor pertanian sementara mencapai 33,5 juta ton menjadi 42,5 juta ton ditahun 2013-2018 (Kementen, 2019).

Salah satu kendala dalam meningkatkan kinerja tanaman jagung adalah keterbatasan ilmu pengetahuan petani dalam meningkatkan produksi tanaman jagung nasional, dan rendahnya hasil yang diperoleh dari usaha tani tanaman jagung disebabkan oleh penggunaan benih kurang unggul dan bermutu (benih lama), adanya gangguan hama dan penyakit, persaingan antar tanaman pengganggu dan bercocok tanam belum memenuhi anjuran. Menurut, Suriadi (2012), bahwa kendala utama dalam peningkatan produktivitas tanaman jagung salah satunya rendahnya adopsi petani terhadap inovasi.

Untuk meningkatkan produksi jagung ini dapat dilakukan dengan cara menyediakan kondisi yang sesuai untuk pertumbuhan dan perkembangan tanaman jagung. Khususnya dari aspek teknologi budidaya antara lain: penggunaan varietas unggul benih jagung, pemberian pupuk yang berimbang, pemberantasan hama dan penyakit, serta proses pengolahan pasca panen yang baik dan benar (Novriani, 2010).

Penggunaan varietas unggul benih jagung saat ini lebih ditekankan pada pengembangan jagung hibrida, karena memiliki banyak keunggulan dibandingkan

dengan benih jagung komposit. Keunggulan yang ada ditanaman jagung hibrida tersebut antara lain: masa panen lebih cepat, tahan terhadap serangan hama dan penyakit serta produksi hasil jagung lebih tinggi. Menurut Hatta (1999), dalam Erawati, *et al* (2016)., dalam peningkatan produksi jagung melalui intensifikasi khususnya dengan mempertinggi produktivitas hasil merupakan pilihan yang lebih realistis. Adapun pendapat dari kebijakan pemerintah kepada petani, untuk peningkatan produktivitas dan produksi yang secara simultan akan meningkatkan pendapatan petani jagung (Zakaria 2011).

Pengaturan jarak tanam merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil produksi tanaman. Peningkatan produksi tanaman jagung dapat dilakukan dengan cara perbaikan tingkat kerapatan tanam hingga mencapai populasi yang optimal. Menurut *Gardner et al.* (1996) dalam Erawati, *et al* (2016), pengaturan kerapatan tanaman bertujuan untuk meminimalkan kompetisi intrapopulasi agar kanopi dan akar tanaman dapat memanfaatkan lingkungan secara optimal.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas pengaturan jarak tanam adalah kunci keberhasilan dari produksi tanaman jagung. Sehingga rumusan masalah yang dapat diambil, apakah perbedaan pengaturan jarak tanam pada galur Syn 06 berpengaruh terhadap produksi dan mutu benih tanaman jagung (*Zea mays* L.)?

1.3 Tujuan

Dari rumusan masalah yang sudah diambil mengenai perbedaan jarak tanam yang digunakan pada galur Syn 06, tujuan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pengaturan jarak tanam pada galur Syn 06 terhadap produksi dan mutu benih jagung (*Zea mays* L.)

1.4 Manfaat

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini sebagai berikut

- a. Bagi peneliti : Dapat memperluas keilmuan dan memberikan informasi bagi peneliti serta melatih pola berfikir.
- b. Bagi instansi : Dapat menerapkan keilmuan khususnya bagi pustaka kampus Politeknik Negeri Jember.
- c. Bagi masyarakat : Dapat memberikan pengetahuan bagi para petani (pembaca) dan memberikan informasi mengenai hasil jarak tanam yang efektif dan tepat untuk ditanam dilahan petani.